**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

**2.1 Kajian Pustaka**

Pada sub-bab kajian pustaka ini akan disajikan teori-teori relevan dengan variabel penelitian dengan kajian dimulai dari pengungkapan teori manajemen sebagai *grand theory*, manajemen keuangan dan manajemen perbankan sebagai *middle range theory* yang didukung oleh teori manajemen risiko, serta teori risiko sistematis yang terdiri dari inflasi, kurs, dan suku bunga, penetrasi bank serta kinerja keuangan sebagai *applied theory*.

**2.1.1 Manajemen**

Manajemen merupakan ilmu yang memiliki peran dalam mengidentifikasi, menganalisis dan menetapkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, sekaligus mengkoordinasikan secara efektif dan efisien seluruh sumber daya yang dimliki oleh organisasi atau perusahaan.

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajamen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Menurut Robbins dan Coulter (2010), Menyatakan bahwa “manajemen melibatkan aktivitas-aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Manajemen juga berupaya untuk menjadi efektif, dengan menyelesaikan tugas-tugas demi terwujudnya sasaran-sasaran organisasi. Sedangkan menurut Terry (2010:16) menjelaskan bahwa “manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.”

Lee (2010:16) berpendapat bahwa “manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Lain halnya dengan Deasler yang diterjemahkan oleh Edy Sutrisno (2011:6) adalah *“The policies and pratctices involved in carrying out “people”or human resource aspects of a management position including recruiting, screening training, rewarding and appraising”.* Artinya, “Suatu kebijakan dan praktik menentukan “manusia” atau sumber daya manusia dalam posisi manajemen termasuk merekrut, melatih, memberikan penghargaan dan penilaian.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan melalui pemanfaatan sumber daya dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

**2.1.1.1 Fungsi Manajemen**

Menurut Robbins dan Coulter (2010) fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

 Mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana kerja untuk mengelola aktivitas-aktivitas.

2. Penataan (*Organizing*)

 Menentukan apa yang harus diselesaikan, bagaimana caranya, dan siapa yang akan mengerjakannya.

3. Kepemimpinan (*Leading*)

 Memotivasi, memimpin, dan tindakan-tindakan lainnya yang melibatkan interaksi dengan orang lain.

4. Pengendalian (*Controlling*)

 Mengawasi aktivitas-aktivitas demi memastikan segala sesuatunya terselesaikan sesuai rencana.

**2.1.2 Pengertian Manajemen Keuangan**

Salah satu fungsi perusahaan yang penting bagi keberhasilan usaha suatu perusahaan dalam pencapaian tujuannya adalah manajemen keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memberi perhatian khusus terhadap kemajuan keuangan demi tercapainya tujuan perusahaan.

Pengertian keuangan itu sendiri menurut Gitman (2012:4) adalah “*Finance can be defined as the science and art of managing money”* artinya “Keuangan dapat di definisikan sebagai seni dan ilmu mengelola uang.” Dari definisi tersebut maka dapat di kembangkan bahwa keuangan sebagai seni berarti melibatkan keahlian dan pengalaman,sedangkan sebagai ilmu berarti melibatkan prinsip-prinsip, konsep, teori, proporsi dan model yang ada dalam ilmu keuangan.

Sedangkan pengertian manajemen keuangan menurut Horne dan Wachowicz Jr (2012:2) dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* yang telah di alih bahasa menjadi Prinsip prinsip Manajemen Keuangan adalah “manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan asset, pendanaan, dan manajemen asset dengan didasari beberapa tujuan umum.”

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen keuangan adalah salah satu fungsi manajemen terhadap segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan memperoleh sumber dana, menggunakan dana dan manajemen aktiva untuk menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan.

* + - 1. **Tujuan Manajemen Keuangan**

Manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut, yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan (pemegang saham), oleh karena itu Sutrisno (2003;5) mengemukakan bahwa tujuan dari manajemen keuangan adalah “Bagaimana perusahaan mengelola baik itu mendapatkan dana maupun mengalokasikan dana guna mencapai nilai perusahaan yaitu kemakmuran para pemegang saham”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ross, Westerfield dan Jordan menyatakan *“The goal of financial management to maximize the current value per share of the existing stock”.* Artinya bahwa “tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai per lembar saham dari saham yang beredar”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah mengelola dana perusahaan dengan baik, baik itu pengelolaaan dalam mendapatkan dana maupun mengalokasikan dana. Selain itu manajemen keuangan juga bertujuan untuk memaksimalkan *return* saham melalui peningkatan harga saham perusahaannya.

* + - 1. **Fungsi Manajemen Keuangan**

Menurut Horne dan Wachowicz Jr (2012:3) terdapat tiga fungsi manajemen keuangan, yaitu :

1. Keputusan Investasi

 Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam penunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien, komposisi asset yang harus dipertahankan atau dikurangi.

1. Keputusan Pendanaan

Kebijakan deviden perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

1. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan manajemen asset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau asset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

* + 1. **Manajemen Perbankan**

**2.1.3.1 Pengertian Manajemen Perbankan**

Setiap kali menyebut kata “Bank” kita selalu mengkaitkan dengan uang dan memang Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan atau perusahaan yang melayani jasa penyimpanan uang masyarakat atau negara, jasa keuangan atau bank seperti sekarang banyak macamnya dan banyak beberapa jasa bank yang melayani dengan sistem yang berbeda dan bermacam-macam hadiah pula. Fungsi bank rata – rata hampir sama yaitu perantara masyarakat yang mempunyai dana dan masyarakat yang membutuhkan dana. Karena bank berfungsi sebagai perantara maka faktor “kepercayaan” dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Manajemen bank dihadapkan pada berbagai upaya untuk menjaga kepercayaan masyarakat, dalam hal ini para nasabahnya, mengelola perbankan harus secara profesional, karena mengelola bank sangat berbeda dengan perusahaan lainnya.

Mengemas produk perbankan tidak hanya terhadap produk saja akan tetapi juga terhadap akurasi administrasi dan kesanggupan serta kecakapan para SDM Bank tersebut untuk menjual dan memasarkannya. Terdapat 3 (tiga) kelompok jasa Bank yang perlu dikelola antara lain: (1) menghimpun dana (funding); (2) menyalurkan dana (lending); dan (3) pelayanan bank lainnya, seperti *customer service*, jasa pelayanan pelanggan, hadiah dsb. (*service*). Ketiga kelompok tersebut dalam pelayanan saling bersamaan karena peranan manajemen perbankan saling berkaitan antara yang satu dan yang lainnya, dan jika manajemen bank tidak mengaitkan akan terjadi seperti kasus Century.

Didalam manajemen perbankan haruslah profesional dalam memimpin atau mengatur jika tidak maka apa yang selama ini diharapkan tidak akan sesuai dengan yang kita harapkan atau bisa mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi bank tersebut. Menurut (Rizki: 2010) Manajemen Perbankan adalah “bagaimana seseorang atau kelompok dapat mengelola ketiga jasa yang dimaksud diatas secara profesional dan simultan laba secara optimal”. Sedangkan Syariahmuamalah (2011) mengemukakan bahwa manajemen perbankan adalah “segala bentuk kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi dalam aktivitas perbankan”.

 Mengelola perbankan sangat berbeda dengan mengelola jenis usaha lainnya, baik itu dari segi produk yang ditawarkannya maupun dari segi waktu penawarannya. Sebuah bank memiliki fungsi intermediasi di mana dana dialirkan dari penyimpan kepada pengguna. Sementara itu pada saat yang sama bank, karena merupakan perantara aliran dana, harus menjaga tingkat kepercayaan dari nasabah dan sekaligus harus siap menghadapi ketidakpastian di pasar keuangan yang saat ini semakin tinggi intensitasnya.

Berdasarkan definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa manajemen perbankan adalah bagaimana seseorang dapat mengelola *funding, lending, Service* dan sumber koordinasi yang efektif, efisien didalam meraih hasil yang optimal.

**2.1.3.2 Pengertian Bank**

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang kekurangan atau membutuhkan dana. Menurut PSAK No.31 (2004:31.1) Bank adalah: “Lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.” Sementara itu Kasmir (2012, 12) menyatakan bahwa :

“Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau keudua-duanya”.

 Sedangkan menurut UU Republik Indonesia no.10 tahun 1998 tentang perobahan atas UU no.7 tahun 1992 tentang perbankan (1998:8) :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”

 Dari beberapa pandapat mengenai bank diatas maka secara ringkas kegiatan bank adalah : (a) Menghimpun dana; (b) Menyalurkan dana, dan (c) Memberikan jasa bank lainnya.

Kegiatan menghimpun dan mengeluarkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan diatas. Pengertian menghimpun dana adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan Giro, Tabungan, Deposito. Dimana masing- masing jenis simpanan tersebut memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri. Kegiatan menghimpun dana ini sering disebut *funding.*

Dalam kegiatan bank selanjutnya ada pengertian menyalurkan dana yaitu memberikan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan Giro, Tabungan, dan Deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan penyaluran dana ini juga dikenal dalam perbankan dengan istilah *lending.*

**2.1.3.3 Jenis Bank**

Menurut kasmir (2012) ada beberapa jenis bank yang dapat ditinjau dari berbagai segi:

* + - 1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut UU pokok perbankan Nomor 7 tahun 1992 dan tegasnya lagi dikeluarkannya UU RI Nomor 10 tahun 1998, maka jenis perbankan terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu :

a. Bank umum

 Bank umum sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah.

* 1. Bank Perkeditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarka prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

1. Dilihat Dari segi kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut dan dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

1. Bank milik pemerintah Yaitu:

a. Bank Negara Indonesia 46

b. Bank Tabungan Negara

c. Bank Mandiri

d. Bank pembangunan daerah milik pemerintah daerah

2. Bank Milik Swasta Nasional Yaitu;

a. Bank Bukopin

b. Bank Bumi Putera

c. Bank Central Asia

d. Bank Danamon

e. Bank Internasional Indonesia

f. Bank Lippo

g. Dan bank Swasta Lainnya

3. Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu Negara. Contohnya yaitu: ABN Amro Bank, American Express Bank, City Bank, Panin Bank dll.

4. Bank Milik campuran

Bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Diantaranya yaitu: Sanwa Indonesia bank, Sumitomo Niaga Bank, CIMB Niaga, Ing Bank dll.

3. Dilihat dari segi status

 Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya.Oleh karena itu untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kreteria tertentu. Jenis bank bila dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum.

 Dalam prakteknya jenis bank dilihat dari segi status dibagi dalam dua macam yaitu:

1. Bank devisa

 Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

2. Bank Non Devisa

Bank dengan status nondevisa merupakan bank yang belum punya izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

**2.1.3.4 Pengertian Manajemen Dana Bank**

Kegiatan utama bank adalah mengumpulkan dana dan menyalurkan kredit yang harus dilakukan dengan baik dan benar. Manajemen sangat berperan penting dalam pengumpulan dana dan penyaluran kredit untuk mendukung tercapainya tujuan.

Dana bank adalah “sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya, atau suatu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap penghimpunan dana yang ada di masyarakat”. Novli (2011) mengemukakan Manajemen Dana Bank *(Bank Found Management)* adalah:

“Ilmu dan seni mengatur proses penarikan dan pengumpulan dana yang optimal dan dengan *cost of money* yang wajar. Yang di maksud dengan wajar adalah *cost of money (cost of found + overhead cost)* dapat bersaing

dengan bank-bank lain”.

Sedangkan Widodo (2011) mengemukanan bahwa manajemen dana bank adalah :

“Bagaimana memilih dan mengelola sumber dana yang tersedia. Bagi bank pengelola sumber dana dari masyarakat luas, terutama dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito sangatlah penting. Dalam penglolaan sumber dana di mulai dari pencarian akan kebutuhan dana,kemudian pelaksanaan pencarian sumber dana yang tersedia. Pengelolaan sumber dana kini di kenal dengan nama manajemen dana bank”.

Sementara itu, Wahono (2011) mengemukakan manajemen dana bank adalah :

“Bagaimana memilih dan mengelola sumber dana yang tersedia. Bagi bank pengelola sumber dana dari masyarakat luas, terutama dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito sangatlah penting. Dalam pengelolaan sumber dana di mulai dari pencarian akan kebutuhan dana, kemudian pelaksanaan pencarian sumber dana yang tersedia. Pengelolaan sumber dana kini di kenal dengan nama manajemen dana bank”.

Definisi dari manajemen dana bank adalah sebagai suatu proses pengelolaan penghimpunan dana-dana masyarakat ke dalam bank dan pengalokasian dana-dana tersebut bagi kepentingan bank dan masyarakat pada umumnya serta pemupukannya secara optimal melalui penggerakan semua sumber dana yang tersedia demi mencapai tingkat rentabilitas yang memadai sesuai dengan batas ketentuan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain manajemen dana bank adalah suatu kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian terhadap penghimpunan dana yang ada di masyarakat.

* + 1. **Risiko Sistematis**
			1. **Definisi Risiko Sistematis**

Bagian dari risiko sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio disebut dengan Risiko sistematis *(Systematic Risk)* (Jogiyanto Hartono 2014:308). Menurut Keown (2011:201) Risiko sistematis merupakan bagian dari variasi-variasi dalam pengembalian investasi yang tak dapat dihilangkan melalui diversifikasi oleh investor. Risiko sistematis biasa juga disebut risiko pasar dimana risiko terjadi karena kejadian-kejadian di luar perusahaan, misalnya resesi, inflasi, suku bunga, kurs dan sebagainya, sehingga risiko ini merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasi.

Menurut Brealey (2008:312) Risiko pasar adalah sumber risiko dari seluruh perekonomian (ekonomi makro) yang mempengaruhi pasar saham secara keseluruhan. Bodie (2006:288) berpendapat bahwa risiko yang tetap ada setelah diversifikasi yang luas sekali disebut dengan risiko pasar, risiko yang muncul dari pasar atau risiko yang tidak dapat didiversifikasi. Tidak dapat didiversifikasi maksudnya adalah risiko tersebut tidak dapat dihilangkan meskipun telah dilakukan diversifikasi saham dengan membentuk portofolio. Apabila risiko sistematis muncul dan terjadi, maka semua jenis saham akan terkena dampaknya sehingga investasi dalam 1 (satu) jenis saham atau lebih tidak dapat mengurangi kerugian (Mohamad Samsul,2006:285).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa Risiko Sistematis adalah risiko yang melekat pada suatu sekuritas yang timbul karena faktor makro atau kejadian diluar perusahaan dan tidak bisa didiversifikasi. Oleh karena itu, Risiko Sistematis harus diperhatikan oleh investor karena tidak akan hilang meskipun telah dibentuk suatu portofolio.

**2.1.4.2 Pengukuran Risiko Sistematis**

Risiko Sistematis memang tidak dapat dihilangkan meskipun telah dibentuk suatu portofolio. Namun, risiko ini tetap dapat diukur untuk menjadi pertimbangan investor dalam memilih investasinya. Risiko tergantung pada paparan terhadap peristiwa ekonomi makro dan bisa diukur sebagai sensitivitas pengembalian saham terhadap fluktuasi pengembalian portofolio pasar, sensitivitas ini disebut dengan beta saham ( Brealey, 2008:324). Beta suatu ukuran dari hubungan antara pengembalian investasi dengan pengembalian pasar, ini adalah suatu ukuran dari risiko investasi *nondiversifikasi* (Keown, 2011:207). Mohamad Samsul (2006:296) menyatakan bahwa Risiko investasi juga sering diukur dengan tolok ukur beta saham. Beta saham individual menunjukkan seberapa besar atau kecil tingkat perubahan return saham dibandingkan dengan return pasar. Beta portofolio adalah hubungan antara suatu pengembalian portofolio dan pengembalian pasar yang berbeda. Ini merupakan suatu ukuran dari risiko portofolio non-diversifikasi (Keown, 2011:209).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat diketahui bahwa Beta merupakan suatu tolok ukur atau ukuran untuk menghitung Risiko sistematis. Karena Beta menunjukkan adanya hubungan antara return saham dengan return pasar. Beta dilambangkan oleh β. Pengukuran Risiko Sistematis portofolio adalah sebagai berikut (Jogiyanto Hartono, 2014: 247):

Risiko Sistematis = βp² . σm²

Keterangan:

Βp = beta portofolio

σm = varian return pasar

* + 1. **Inflasi**

**2.1.5.1 Pengertian Inflasi**

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Banyak pengertian inflasi yang dapat kita jumpai pada beberapa sumber, diantaranya:

Dornbusch dan Fischer (2001), menyebutkan bahwa inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) inflasi adalah Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Menurut Sadono Sukirno ( 2002 : 15 ) inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perkonomian, dan diperkuat oleh pernyataan Mc Eachern (2000 : 133) Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata- rata tingkat harga. Rumus yang digunakan untuk menghitung laju inflasi adalah:

Laju Inflasi = IHK Periode n - IHK tahun sebelumnya

Dari definisi inflasi di atas, maka dapat diambil suatu pandangan bahwa inflasi mengandung pengertian antara lain :

* + - 1. Adanya kecendrungan harga-harga untuk naik.
			2. Kenaikan harga berlangsung secara berkelanjutan.
			3. Kenaikan harga bukan pada satu barang tetapi beberapa tingkat komoditi harga umum.

**2.1.5.2 Jenis Inflasi**

Berdasarkan sifatnya Muana Nanga ( 2001 : 251 ) membagi inflasi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Inflasi Sedang *(Moderate Inflation*): Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.
2. Inflasi Menengah *(Galloping Inflation )*: Kondisi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar ( biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit* ) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.
3. Inflasi Tinggi *(hyper inflation)*: Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi punya keinginan untuk menyimpan uang kerena nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

Sedangkan Mc. Eachern (2000:133) membagi jenis inflasi berdasarkan sumbernya, yaitu :

1. *Demand Pull Inflation*: Terjadinya kenaikan harga secara berkelanjutan disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat.
2. *Cosh Push Inflation*: Harga teru menerus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh penurunan tingkat penawaran agregat.

**2.1.5.3 Penyebab Inflasi**

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan atau desakan biaya produksi. Inflasi tarikan permintaan terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment.*

 Inflasi desakan biaya terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (input) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (output) yang dihasilkan ikut naik. Meningkatnya biaya produksi dapat disebabkan dua hal, yaitu kenaikan harga, misalnya bahan baku dan kenaikan upah/gaji, dalam kenaikan gaji PNS akan mengakibatkan usaha-usaha swasta menaikkan harga barang-barang. dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.
2. Tuntutan kenaikan upah dari pekerja.
3. Kenaikan harga barang impor.
4. Penambahan penawaran uang dengan cara mencetak uang baru.
5. Kekacauan politik dan ekonomi seperti yang pernah terjadi di Indonesia tahun 1998. akibatnya angka inflasi mencapai 70%.

**2.1.5.4 Dampak Inflasi**

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali *(hiperinflasi),* keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap, inflasi sangat merugikan, contoh seorang pensiunan pegawai negeri tahun 2004. Pada tahun 2004, uang pensiunnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun di tahun 2017 atau tiga belas tahun kemudian, daya beli uangnya mungkin hanya tinggal setengah. Artinya, uang pensiunnya tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, orang yang mengandalkan pendapatan berdasarkan keuntungan, seperti misalnya pengusaha, tidak dirugikan dengan adanya inflasi. Begitu juga halnya dengan pegawai yang bekerja di perusahaan dengan gaji mengikuti tingkat inflasi.

Inflasi juga menyebabkan orang ragu untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Memang, tabungan menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun. Bila orang ragu menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Karena, untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat. Bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.

Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen ragu untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

**2.1.5.5 Kebijakan Inflasi**

Untuk mengatasi inflasi, pemerintah melakukan beberapa kebijakan sebagai berikut :

1. Kebijakan moneter, adalah kebijakan pemerintah melalui bank sentral mengatur jumlah uang yang beredar. kebijakan moneter berupa kebijakan diskonto, pasar terbuka, *Cash ratio* dan pembatasan kredit.
2. Kebijakan fiskal, adalah kebijakan mengatur pengeluaran pemerintah dan mengatur perpajakan. untuk mengatasi inflasi pemerintah mengambil langkah: (1) menekan pengeluaran pemerintah. (2) menaikkan pajak. (3) mengadakan pinjaman pemerintah.
3. Kebijakan non Moneter adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi inflasi diluar kebijakan Moneter dan kebijakan fiskal. kebijakan non moneter yang dilakukan pemerintah antara lain : mengendalikan harga, menaikkan hasil produksi, dan kebijakan upah.
	* 1. **Nilai Tukar**
			1. **Pengertian Nilai Tukar**

Kurs atau nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama (Krugman dan Obstfeld, 2004). Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Menurut Mishkin (2009), kurs merupakan harga satu mata uang dalam mata uang yang lain. Untuk memahami perilaku kurs dalam jangka pendek adalah memahami bahwa kurs merupakan harga dari aset domestik (deposito bank, obligasi, saham, dan lain-lain, yang didenominasikan dalam mata uang domestik) dinyatakan dalam aset luar negeri (aset serupa yang dengan denominasi mata uang asing).

Oleh karena kurs adalah harga dari aset yang dinyatakan dalam aset lainnya, cara alamiah untuk mengetahui penentuan kurs dalam jangka pendek adalah menggunakan pendekatan pasar aset yang sangat bergantung pada teori permintaan aset (Mishkin, 2009).

* + - 1. **Nilai Tukar Mata Uang Nominal dan Riil**

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

* 1. Nilai tukar mata uang nominal

 Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara.Istilah ’nilai tukar mata uang’ antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal ini.

* 1. Nilai tukar mata uang riil

 Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang negara lain. Nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri. Rumusnya adalah sbb. (Mankiw, 2007, p.133):

Nilai tukar mata uang = nilai tukar mata uang nominal x harga domestik

 harga barang luar negeri

Dengan demikian, nilai tukar mata uang riil bergantung pada tingkat harga barang dalam mata uang domestik serta nilai tukar mata uang domestik tersebut terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah dan harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik rendah, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih mahal dan harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih murah.

* + - 1. **Sistem Nilai Tukar Mata Uang**

Konsep-konsep yang berkaitan dengan sistem nilai tukar mata uang atau yang dikenal dengan rezim nilai tukar mata uang (*exchange rate regime*) mulai mendapat perhatian besar dari para ahli ekonomi sejak akhir Periode Bretton Woods pada tahun 1971, serta setelah terjadinya serangkaian krisis nilai tukar mata uang di beberapa negara, baik di negara maju maupun negara berkembang, hingga tahun 1973. Hal ini kemudian melahirkan suatu konsep dalam ekonomi yang disebut dengan *Impossible Trinity.* Konsep *Impossible Trinity* menyatakan bahwa suatu negara tidak dapat secara simultan mencapai tiga sasaran kebijakan moneter, yaitu stabilitas nilai tukar (*exchange rate stability*), independensi kebijakan moneter *(monetary independence*), dan integrasi kepada pasar keuangan dunia (*full financial integration*). Oleh karena itu, suatu negara harus menentukan sistem dan kebijakan nilai tukar mata uangnya yang sesuai untuk dapat mencapai sasaran kebijakan moneter yang dipilihnya.

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu (Madura, 2008):

1. Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)

 Dalam sistem nilai tukar mata uang tetap, nilai tukar mata uang akan diatur oleh otoritas moneter untuk selalu konstan atau dapat berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil. Dalam hal ini, otoritas moneter memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu dengan cara membeli atau menjual mata uang asing untuk mata uang domestik pada harga yang tetap.

 Dengan sistem ini, dunia usaha akan diuntungkan oleh karena resiko fluktuasi nilai tukar mata uang dapat dikurangi, sehingga hal ini dapat meningkatkan aktivitas perdagangan dan investasi internasional. Namun demikian, dengan sistem ini tetap terdapat resiko dimana pemerintah dapat melakukan perubahan nilai tukar mata uang yang diberlakukan dengan melakukan devaluasi atau revaluasi, terutama saat nilai tukar mata uang tersebut di pasar mengalami perubahan yang besar. Dengan hal ini, secara makro, negara dan dunia usaha akan menjadi lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di negara lain.

1. Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system)*

Dalam sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas, nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar mata uang tetap, dengan sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas fluktuasi nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya sangat fleksibel. Dalam sistem ini, otoritas moneter diberikan keleluasaan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independen tanpa harus memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu.

Dengan sistem ini, negara akan terhindar dari inflasi terhadap negara lain serta masalah-masalah ekonomi yang dialami suatu negara tidak akan mudah untuk menyebar ke negara lain. Selain itu, dengan sistem ini, seperti yang telah disebutkan di atas, otoritas moneter tidak perlu memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu, sehingga otoritas moneter dapat berfokus pada kebijakan-kebijakan moneter yang membawa dampak positif pada perekonomian. Namun demikian, dengan sistem ini, nilai tukar mata uang akan selalu berfluktuasi sesuai dengan mekanisme pasar sehingga terdapat resiko ketidakpastian nilai tukar yang dihadapi oleh dunia usaha.

1. Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali *(managed float exchange rate system)*

 Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali merupakan perpaduan antara sistem nilai tukar mata uang tetap dan nilai tukar mata uang mengambang bebas. Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dibiarkan berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan.Namun demikian, pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk mencegah nilai tukar mata uang berubah terlalu jauh.

1. Sistem nilai tukar mata uang terikat *(pegged exchange rate system)*

Dalam sistem nilai tukar mata uang terikat, nilai tukar mata uang domestik diikatkan atau ditetapkan terhadap satu atau beberapa mata uang asing, biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misalnya dolar Amerika Serikat. Dengan demikian, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing selain dolar Amerika Serikat akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi nilai tukar dolar Amerika Serikat. Namun demikian, oleh karena nilai tukar dolar Amerika Serikat yang cenderung stabil, maka nilai tukar mata uang domestik pun cenderung stabil terhadap mata uang asing lainnya.

Dalam hal pemilihan sistem nilai tukar mata uang yang sesuai dengan perekonomian suatu negara, Goeltom dan Zulferdi dalam Amalia Novianti (2009) menjelaskan beberapa pertimbangan yang dapat digunakan dalam pemilihan sistem nilai tukar mata uang dalam suatu negara, antara lain:

* 1. Preferensi suatu negara terhadap keterbukaan ekonominya, apakah suatu negara lebih cenderung menerapkan kebijakan ekonomi yang terbuka atau tertutup. Apabila suatu negara lebih cenderung menerapkan sistem ekonomi yang tertutup dan mengisolasikan gejala keuangan dari negara lain, maka sistem nilai tukar mata uang tetap dapat menjadi pilihan utama. Sebaliknya apabila suatu negara lebih cenderung menerapkan sistem ekonomi yang terbuka, maka sistem nilai tukar mata uang yang lebih fleksibel yang menjadi pilihan utama.
	2. Tingkat kemandirian suatu negara dalam melaksanakan kebijakan ekonomi. Misalnya, dalam pelaksanaan kebijakan moneter yang independen, suatu negara lebih baik memilih sistem nilai tukar yang fleksibel sebagai pilihan utama.
	3. Kegiatan perekonomian suatu negara. Jika kegiatan perekonomian suatu negara semakin besar maka volume transaksi ekonomi meningkat sehingga permintaan uang akan bertambah. Dalam hal ini, sistem yang tepat digunakan adalah sistem nilai tukar fleksibel, karena jika negara tersebut memiliki sistem nilai tukar tetap akan dibutuhkan cadangan devisa yang sangat besar untuk menjaga kredibilitas sistem nilai tukar.

# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang

#  Keseimbangan nilai tukar mata uang akan berubah setiap waktu sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut di pasar valuta asing. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang akan berpengaruh pula pada perubahan nilai tukar mata uang tersebut.

# Madura (2008) menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yaitu:

# Perubahan tingkat inflasi relatif

# Perubahan tingkat inflasi relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada aktifitas perdagangan internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

b. Perubahan tingkat suku bunga

 Perubahan tingkat suku bunga relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada investasi asing. Perubahan investasi asing ini akan akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

c. Perubahan tingkat pendapatan relative

 Perubahan tingkat pendapatan relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada tingkat permintaan ekspor dan impor negara tersebut. Perubahan permintaan ekspor dan impor ini akan akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

* 1. Perubahan tingkat pengendalian pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan berbagai kebijakan, diantaranya: (1) menetapkan pembatasan nilai tukar mata uang *(exchange rate barriers),* (2) menetapkan pembatasan perdagangan luar negeri *(foreign trade barrier),* (3) melakukan intervensi pada pasar valuta asing dengan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara langsung di pasar, (4) mempengaruhi variabel-variabel makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan.

d. Ekspektasi masa depan

 Sebagaimana pada pasar keuangan lainnya, ekspektasi masa depan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang pada pasar valuta asing. Umumnya ekspektasi pasar ini didasarkan atas kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi suatu negara di masa depan. Kemudian, spekulator dapat memanfaatkan hal ini untuk mengambil posisi yang berakibat langsung pada perubahan nilai tukar mata uang.

* + 1. **Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**
			1. **Pengertian Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar.

SBI diterbitkan tanpa warkat *(scripless),* dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia BI-SSSS. Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat.Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder.

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI *rate*" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI *rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Definisi BI *rate* sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama (www.bi.go.id).

BI *rate* digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI *rate*. Selanjutnya suku bunga SBI 1 bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang. Perubahan BI *rate* (SBI tenor 1 bulan) ditetapkan secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps).

BI *rate* ditetapkan oleh dewan gubernur dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rekomendasi BI *rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi.
2. Berbagai informasi lainnya seperti indikator makro ekonomi, survey, pendapat ahli, hasil-hasil riset ekonomi, dll.

Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai Rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah.SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/67/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia serta Intervensi Rupiah.

* + - 1. **Karakteristik SBI**

Karakteristik Suku Bunga SBI meliputi, sebagai berikut:

1. Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.
2. Denominasi: dari yang terendah Rp50 juta sampai dengan tertinggi Rp100 miliar.
3. Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp50 juta, khusus untuk mahasiswa satuan terkecilnya adalah Rp 1 juta.
4. Pembelian SBI didasarkan pada nilai tunai yang diperoleh dari rumus berikut ini :

*Proceeds*    =           Nilai nominal x 360

                   360 + (tk.diskonto x jmlh hari jth tempo)

1. Pembeli SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka. Besarnya diskonto adalah nilai nominal dikurangi dengan nilai tunai.
2. Pajak Penghasilan (PPh) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15%.
	* + 1. **Tata Cara Transaksi Penjualan SBI**

Tata cara transaksi penjualan SBI meliputi, hal-hal sebagai berikut:

a. Penjualan SBI dilakukan melalui lelang.

b. Jumlah SBI yang akan dilelang diumumkan setiap hari Selasa.

c. Lelang SBI diadakan setiap hari Rabu dan dapat diikuti oleh seluruh bank umum, pialang pasar uang dan pialang pasar modal dengan penyelesaian transaksi hari Kamis.

d. Dalam pelaksanaan lelang SBI, masing-masing peserta mengajukan penawaran jumlah SBI yang ingin dibeli serta tingkat diskontonya. Pemenang lelang adalah peserta yang mengajukan penawaran tingkat diskonto yang terendah sampai dengan jumlah SBI lelang yang diumumkan tercapai.

e. Atas transaksi SBI, pihak pembeli SBI memperoleh fisik warkat SBI. Namun demikian, untuk menjaga keamanan dari kehilangan atau pencurian serta untuk mengindari terjadinya pemalsuan, BI memberikan pelayanan berupa penyimpanan fisik warkat SBI yang dimiliki oleh masyarakat maupun bank. Sebagai bukti atas penyimpanan fisik SBI tersebut, BI memberikan Bilyet Depot Simpanan (BDS) SBI kepada pemilik SBI.

f. Metode lelang penerbitan SBI dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu melalui *Variable Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia) dan dengan *Fixed Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia).

* + 1. **Penetrasi Bank Asing**

Penetrasi bank asing didefinisikan oleh Deak dan Celusak dalam Panjaitan (2016:36) sebagai masuknya bank asing ke suatu negara melalui pembukaan bank koresponden, kantor-kantor perwakilan, agent-agen, subsidiary dan cabang-cabang dari bank tersebut dengan tujuan untuk mempermudah pelayanan transaksi internasional.

Penetrasi bank asing di suatu negara terdiri dari beberapa bentuk yaitu antara lain: bank koresponden (*correspondent banks*), kantor perwakilan (*representative offices*), agen (*agencies*), subsidiary (*subsidiaries*), dan cabang (*branch bank*). Bank koresponden bertujuan untuk memfasilitasi mekanisme pembayaran internasional antara institusi, dimana memungkinkan mereka melakukan pembayaran langsung jarak jauh melalui debit dan kredit masing-masing *account* dengan penyelesaian yang dibuat di akhir hari. Kantor perwakilan merupakan penghubung antara bank koresponden dan *parent* bank, dimana kantor perwakilan dilarang melakukan aktivitas perbankan yang umum, meskipun mereka bisa menerima cek dan mengumpulkan *loan* untuk kantor pusat dan membangun hubungan dengan nasabah. Agen adalah kantor dari bank asing yang tidak menerima deposit dari warga negara *host country* dan hanya dapat menerima *credit balance* yang berhubungan dengan aktivitas internasional mereka. Bank subsidiary merupakan bank yang membangun institusi yang baru atau melalui akuisisi bank domestik yang ada dan subsidiary ini secara umum bisa terlihat secara penuh kegiatan dari aktivitas bank.

Terdapat dua strategi penetrasi bank asing ke negara tuan rumah yaitu tradisional dan innovator. Secara tradisional, bank asing masuk ke negara lainnya dengan membangun cabang atau subsidiary kecil atau *wolly-owned subsidiaries* dalam sebuah pusat keuangan nasional. Bank-bank ini merespon pembayaran perdagangan, perdagangan keuangan, transaksi devisa dan pinjaman ke koperasi. Bank yang beroperasi secara tradisioanal ini tidak terlihat dalam retail banking. Sedangkan innovator memasuki negara lain dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu : *bettor*s, *prospectors*, dan *restructures* (Tschoegl; 2005).

* + - 1. **Dampak Penetrasi Bank Asing**

Dampak dari penetrasi bank asing terhadap keberadaan bank domestik menurut Lensink dan Hermes (2004) antara lain :

Dampak positif adanya penetrasi bank asing antara lain sebagai berikut:

1. Kehadiran bank asing menstimulasi bank domestik untuk mengurangi biaya, meningkatkan efisiensi dan keragaman dalam pelayanan keuangan melalui kompetisi. Kehadiran bank asing memaksa bank domestik untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam rangka mempertahankan pangsa pasar. Lebih daripada itu, adanya kompetisi akan membawa pada *interest rate margin* yang lebih rendah.

2. Masuknya bank asing membawa efek samping positif. Untuk memulai operasinya, bank asing memperkenalkan sistem keuangan baru. Pengenalan sistem keuangan baru ini menstimulasi bank domestik untuk mengembangkan pelayanan yang baru, meningkatkan efisiensi intermediasi keuangan dari sistem keuangan domestik. Bank asing kemungkinan memperkenalkan teknik dan sistem perbankan yang lebih modern dan efisien yang kemungkinan merupakan hal baru bagi bank-bank domestik. Teknik dan sistem perbankan modern tersebut tentu berusaha untuk ditiru oleh bank-bank domestik. Selain itu hal yang mungkin terjadi dalam situasi ini, bank asing akan membantu meningkatkan manajemen perbankan bank domestik melalui *joint venture* atau pengambil alihan bank domestik oleh bank asing.

3. Bank asing meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam sistem perbankan domestik melalui berbagai cara. Jika bank asing mendatangkan manajer bank yang ahli, maka pegawai lokal dan para banker dapat belajar dari praktik yang dilakukan oleh manajer bank asing tersebut. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia pada sistem perbankan domestik berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi perbankan domestik, dan membantu dalam penghematan biaya.

Sedangkan dampak negatif adanya penetrasi bank asing antara lain sebagai berikut:

1. Penguasaan pasar aset oleh pihak asing akan semakin besar sejalan dengan gerak ekspansi bank-bank swasta asing yang tidak bisa dihentikan.
2. Bank-bank yang dimiliki asing dengan cabang yang tersebar di tanah air memungkinkan masuk pasar kredit mikro yang memberikan keuntungan besar pada bank asing.
3. Kredit konsumsi dengan suku bunga tinggi telah menjadi pasar dominan bagi bank-bank asing.
4. Masuknya bankir asing ke Indonesia diharapkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan. Namun, faktanya mereka mengendalikan bank-banknya untuk bermain di pasar konsumsi yang sebenarnya tidak memerlukan pengetahuan tinggi.
5. Bank-bank swasta yang dimiliki asing dengan bankir asingnya bukan jaminan tidak melakukan praktik moral hazard. Tidak semua bank yang dimiliki asing menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.
6. Hampir seluruh bank swasta rekap sudah dipimpin bankir-bankir asing.
7. Adanya praktik *transfer pricing* bank-bank swasta asing, baik dalam praktik kredit, tenaga kerja yang bermotif *technical assistance,* maupun pembelian barang.
	* + 1. **Pengukuran Penetrasi bank Asing**

Ada beberapa bentuk pengukuran penetrasi bank asing yang lazim digunakan antara lain seperti penelitian yang dilalukan oleh Yeyati dan Micco (2007) dan yang dilakukan oleh Jeon, Olivero, dan Wu (2010).

Dalam penelitian yang dilakukan Yeyati dan Micco (2007), bahwa penetrasi bank asing diukur dengan rasio kepemilikan asset asing terhadap total asset industry perbankan (FASSET), dan pengertian pengertian bank asing didefinisikan sebagai bank yang dikontrol oleh institusi dengan kantor pusatnya di negara maju.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Jeon et al (2010), bahwa penetrasi bank asing diukur menggunakan 2 (dua) indikator. Indikator pertama adalah penetrasi bank asing dalam hal total assets yang diukur dari rasio pertumbuhan total assets seluruh bank asing terhadap total assets dalam sistem perbankan di suatu Negara (FBA). Indikator kedua adalah penetrasi bank asing yang dilihat dari segi jumlah bank asing di suatu negara. Indikator ini diukur dari rasio jumlah bank asing di suatu negara terhadap keseluruhan bank yang beroperasi di negara tersebut. (FBN). Namun Jeon et al (2010) menambahkan bahwa dalam mengukur penetrasi bank asing dapat dilakuan dengan 3 (tiga) alternative indikator pengukuran yaitu: (1) pangsa total asset bank yang dimiliki oleh bank asing (FBA), (2) pangsa total kredit yang dimiliki bank asing (FBC), dan (3) jumlah bank asing sebagai persentase dari jumlah total bank (FBN). Ketiga alat ukur tersebut dapat dijadikan alat ukur penetrasi bank asing.

**2.1.9 Kinerja Keuangan**

**2.1.9.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada.Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

**2.1.9.2 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan,misi dan visi suatu organisasi. Konsep kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:275) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Menurut Irfham Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan denganmenggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

**2.1.9.3 Jenis –Jenis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan banyak yang dibuat sesuai kebutuhan para analis yang biasa digunakan dalam melakukan analisis keuangan. Bentuk –bentuk Rasio Keuangan Riyanto (2001) adalah :

1. **Rasio Likuiditas *(Liquidity ratio)***

 Rasio likuiditas terbagi menjadi dua bentuk, yaitu rasio lancer (*Current ratio*) dan rasio sangat lancer (*quick ratio atau acid test ratio*). Rasio likuiditas Horne dan Wachowicz (2005 : 206) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

1. **Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)**

Rasio *leverage* (rasio utang) Horne dan Wachowicz (2005 : 209) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio leverage disebut juga rasio solvabilitas. Bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin rendah tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham karena perusahaan harus melakukan pembayaran bunga sebelum laba dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Ada beberapa macam rasio *leverage*, antara lain :*debt ratio, debt t o equity ratio, long term debt to equity,* dan *time intersted earned.*

1. **Rasio Aktivitas/Perputaran (*Activity Ratio)***

Rasio aktivitas (*activity ratio*) Horne dan Wachowicz (2005 : 212) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivanya. Ada beberapa macam rasio aktivitas, antara lain : *total aset turnover, account receivable turnover, fixed asset turnover, Inventory turnover, average collection period, dan day’s sales in inventory.*

1. **Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)**

Rasio profitabilitas Horne dan Wachowicz (2005 : 222) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Ada beberapa macam rasio profabilitas, antara lain : *gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, return on assets, return on equity, dan basic earning power.*

**2.1.10 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Tabel berikut memaparkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.Sehingga jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya**.**

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sekarang dan Sebelumnya

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| 1. | M. Y. Dedi Haryanto, Riyatno (2007)Jurnal Keuangan dan Bisnis. Vol. 5, No.1, Maret 2007, Hal 24 – 40 | Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Nilai Kurs Terhadap Risiko Sistematik Pada Saham Perusahaan di BEJ | Menganalisis Suku bunga, Nilai tukar dan Risiko Sistematik. | Tidak Menganalisis Inflasi, Penetrasi bank asing dan Kinerja Keuangan, Objek penelitian yang digunakan pada Saham Perusahaan Di BEJ |
| 2. | Linda Dwi Oktavia (2002)Jurnal | Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk).  | Menganalisis Suku Bunga SBI, Nilai TukarDan Inflasi Kinerja Keuangan  | Tidak Menganalisis Penetrasi Bank Asing,Objek penelitian Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI periode 2010-2012. |
| 3. | Muh.Halim Pallate,Akbar (2014)Jurnal Manajemen Vol. 01 No. 02 | Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. | Menganalisis Nilai Tukar dan Suku Bunga.  | Tidak Menganalisis Inflasi, Penetrasi bank asing dan Kinerja Keuangan,Objek Penelitian Pada IHSG BEI Periode 2009-2013. |
| 4. | Wiwiek Rabiatul Adawiyah (2015)Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.19, No.1 Januari 2015 hlm. 160-170 | Dampak Penetrasi Bank Asing Terhadap Kinerja Keuangan Bank Islam Di Indonesia | Menganalisis Penetrasi Bank Asing dan Kinerja Keuangan | Tidak Menganalisis inflasi, Nilai Tukar dan suku bunga SBI,Objek Penelitian Pada Bank Islam Di Indonesia |
| 5. | Benedikta Yulia L.K (2016)Skirpsi Akuntansi | Hubungan Risiko Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Saat Pemerintahan Joko Widodo Studi Pada Bank-bank Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. | Menganalisis Risiko Nilai Tukar dan Kinerja Keuangan Bank. | Tidak Menganalisis Inflasi,Suku bunga SBI dan penetrasi bank asing,Objek Penelitian Pada Bank-bank yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014. |
| 6. | Erik Syawal Alghifari (2013)Jurnal | Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* di BEI tahun 2007-2011) | Menganalisis Risiko Sistematis Kinerja Keuangan Perusahaan dan Nilai Perusahaan. | Tidak Menganalisis Penetrasi Bank Asing,Objek Penelitian pada perusahaan *Food and Beverage* di BEI tahun 2007-2011 |
| 7 | Molyneux, Nguyen, dan Xie (2013)Jurnal | *Foreign bank entry in South East Asia* | Menganalisis bank asing dan keuntungan bank asing berpartisipasi dalam pasar perbankan | Tidak menganalisis inflasi, suku bungan dan nilai tukar |
| 8 | Roman dan Danuletiu (2013)Jurnal | *An empirical analysis of the determinants of bank profitability in Romania* | Meneliti penetrasi bank asing dan faktor makro ekonomi terhadap profitability | Faktor makro menggunakan pertumbuhan ekonomi bukan inflasi, kurs dan suku bunga |
| 9 | Glenda Kalengkongan (2013)Jurnal EMBAVol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 737-747 | Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya *Terhadap Return On Asset* (ROA) Pada Industri Perbankan Yang *Go Public* Di BEI  | Meneliti Tingkat Suku Bunga dan Inflasi dan Kinerja Keuangan | Tidak menganalisis nilai tukar dan penetrasi bank asing |

Sumber : dari berbagai jurnal (diolah)

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu seperti tertera pada tabel 2.1, terdapat beberapa variabel yang sama yang dilakukan pada penelitian ini, namun secara keseluruhan variabel yang digunakan banyak perbedaan baik dalam menentukan variabel independen maupun dependen, lokasi penelitian, dan periode waktu yang diteliti. Peneliti merasa yakin belum ada peneliti lain yang menggunakan variabel yang sama dengan yang dilakukan peneliti. Dengan demikian penelitian yang dilakukan adalah original bukan plagiasi dari penelitian terdahulu, sehingga memiliki *state of the art* yang dapat dipertanggung jawabkan originalitas nya.

**2.2.** **Kerangka Pemikiran**

Mengacu pada kajian pustaka dan kajian penelitian terdahulu yang relevan, untuk memperkuat kerangka berpikir peneliti guna membuktikan hipotesis penelitian, maka peneliti akan mengkaji teori dan kajian penelitian yang menjelaskan keterkaitan antar variabel yang diteliti.

**2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan**

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali *(hiperinflasi),* keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Inflasi juga menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Memang, tabungan menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Karena, untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat. Bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.

Menurut Glenda Kalengkongan (2013) Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), menunjukkan tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya rasio profitabilitas. Tinggi rendahnya inflasi perusahaan menentukan pertumbuhan sektor produksi pada tingkat aset makro ekonomi.

**2.2.2** **Pengaruh Nilai Tukar Kinerja Keuangan**

Nilai tukar atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2006). Menurut Madura (2000) menyatakan bahwa sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga dapat berubah secara substansial. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, menyebabkan biaya produksi meningkat dan profitabilitasnya menurun yang pada akhirnya nilai perusahaan juga ikut menurun (Darminto, 2010).

Menurut Benedikta Yulia L.K (2016) terdapat pengaruh hubungan yang positif dan signifikan antara nilai tukar dengan kinerja keuangan.

**2.2.3 Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Kinerja Keuangan**

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sering diidentikan dengan aktiva yang bebas risiko artinya aktiva yang risikonya nol atau paling kecil. Semakin kecil suku bunga Bank Indonesia maka semakin besar risiko sistematik saham. Menurut Linda Dwi Oktavia (2002) terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga SBI terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum privatisasi, disebabkan karena suku bunga merupakan salah satu instrumen konvensional untuk mengendalikan laju pertumbuhan tingkat inflasi, dimana inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan.

**2.2.4 Pengaruh Penetrasi Bank Asing Terhadap Kinerja Keuangan**

 Kehadiran bank asing menstimulasi bank domestik untuk mengurangi biaya, meningkatkan efisiensi dan keragaman dalam pelayanan keuangan melalui kompetisi. Kehadiran bank asing memaksa bank domestik untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam rangka mempertahankan pangsa pasar. Lebih daripada itu, adanya kompetisi akan membawa pada *interest rate margin* yang lebih rendah.

 Hasil penelitian Seo et al (2013) menyatakan bahwa bank asing membawa kompetisi ke sektor perbankan domestic dan mengakibatkan penurunan profitabilitas pada industry perbankan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Luo et al (2009) menyatakan bahwa penetrasi bank asing dapat menimbulkan kehilangan pasar bank domestik, kestabilan domestik basis deposito, penjatahan kredit kepada perusahaan kecil, kehilangan profitabilitas bank domestik, dan memburuknya kemampuan sistem keuangan dalam negeri untuk merespon guncangan internal dan eksternal yang besar.

 Hasil penelitian yang bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Seo et al (2013) dan Luo et al (2009) ditemukan oleh peneliti Boldrin dan Levine (2009) yang mengemukakan bahwa masuknya bank asing dapat meningkatkan margin profitabilitas bank domestik. Selain itu, likuiditas memiliki efek multiplier yag relative lebih besar pada pengendalian asset bank domestik. Kehadiran bank milik asing tidak merugikan bank-bank domestik dalam kinerja keuangan mereka.

 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kobeissi (2010) Heryanto (2012) dan Uddin dan Suzuki (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan asing terhadap profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan perbankan (ROA). Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan paradigma penelitian yang digambarkan dalam bentuk diagram skematik sbb.:

**Risiko Sistematis**

**Inflasi**

* IHK periode n
* IHK peride n-1

Glenda Kalengkongan (2013)

**Nilai Tukar**

* tukar mata uang riil
* nilai tukar mata uang nominal x harga domestic harga harga barang luar negeri

Benedikta Yulia L.K (2016)

**Kinerja Keuangan**

* Laba bersih
* Total Assets

**Suku Bunga SBI**

* *Proceeds* = Nilai nominal x 360
* 360 + (tk.diskonto x jmlh hari jth tempo)

Linda Dwi Oktavia (2002)

Kobeissi (2010) Heryanto (2012) dan Uddin dan Suzuki (2014)

**Penetrasi Bank Asing**

* Total Asset semua bank asing
* Total Asset industri perbankan

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

Keterangan : pengaruh simultan

 pengaruh parsial

**2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut :

**Hipotesis Simultan :**

Terdapat pengaruh risiko sistematis yang terdiri dari inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI serta penetrasi bank asing terhadap kinerja keuangan

**Hipotesis Parsial :**

1. Terdapat pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan

2. Terdapat pengaruh nilai tukar terhadap kinerja keuangan

3. Terdapat pengaruh suku bunga SBI terhadap kinerja keuangan

4. Terdapat pengaruh penetrasi bank asing terhadap kinerja keuangan